

Perancangan UMKM Center dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Tembilahan

Design of UMKM Center with Neo-Vernacular Architecture Approach in Tembilahan

Fikri Humaidi¹, R. Lisa Suryani², Mira Dharma Susilawaty³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, 28293, Indonesia.

*Corresponding author: fikri.humaidi0039@student.unri.ac.id

Kata Kunci:

Keterbatasan bangunan, UMKM Center, Arsitektur, Neo-Vernakular, Tembilahan

ABSTRAK

Tembilahan sedang mengembangkan industri kerajinan dan makanan lokal yang berpotensi mendorong UMKM. Namun, pengembangannya terhambat oleh banyak pelaku UMKM yang tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk pelatihan, serta tidak memiliki tempat usaha yang layak, terutama bagi mereka yang kekurangan modal untuk menyewa atau membeli ruang usaha. Menurut Bappeda Indragiri Hilir, fasilitas produksi dan ruang pameran masih kurang. Karena itu, diperlukan UMKM Center yang mendukung pertumbuhan usaha serta memperkuat daya saing lokal dan global. Fasilitas ini juga akan meningkatkan literasi digital dan pemanfaatan teknologi. Pendekatan arsitektur Neo-Vernakular digunakan untuk menjaga identitas lokal dan menyesuaikan dengan konteks budaya setempat, diterapkan dengan penggunaan bentuk bangunan tradisional seperti rumah panggung, atap limasan, material lokal, serta elemen khas melayu. Pendekatan ini memungkinkan bangunan tetap fungsional dan modern, serta selaras dengan iklim tropis dan karakter di Tembilahan

Keywords:

Building limitations, UMKM Center, Architecture, Neo-Vernacular, Tembilahan

ABSTRACT

Tembilahan is developing a local craft and food industry that has the potential to encourage MSMEs. However, its development is hampered by many MSME actors who do not have adequate facilities for training, and do not have a decent place of business, especially for those who lack the capital to rent or buy business space. According to the Indragiri Hilir Bappeda, production facilities and showrooms are still lacking. Therefore, an MSME Center is needed to support business growth and strengthen local and global competitiveness. This facility will also improve digital literacy and technology utilization. The neo-vernacular architectural approach is used to maintain local identity and adapt to the local cultural context, implemented by using traditional building forms such as stilt houses, pyramid roofs, local materials, and typical Malay elements. This approach allows buildings to remain functional and modern, and in harmony with the tropical climate and character of Tembilahan.

PENDAHULUAN

Menurut data Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin, 2024) Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian nasional. Perannya sangat signifikan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan kontribusi mencapai 99% dari total unit usaha. Pada tahun 2023, jumlah pelaku UMKM diperkirakan sekitar 66 juta, yang berkontribusi 61% terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia, setara dengan Rp 9.580 triliun. UMKM juga menyerap sekitar 117 juta lapangan kerja, atau 97% dari total tenaga kerja. Data ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi basis ekonomi yang kuat berkat jumlah UMKM yang besar dan kapasitas penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Selain itu, UMKM terbukti resilien dalam menghadapi krisis ekonomi, memiliki perputaran transaksi yang cepat, memanfaatkan produksi dalam negeri, dan memenuhi kebutuhan primer masyarakat. Oleh karena itu, UMKM memainkan peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, tidak hanya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, tetapi juga dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan.

Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Indragiri Hilir, yang berlokasi di Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, didirikan berdasarkan Perda No. 16 Tahun 2019. Peraturan ini merevisi Perda Kabupaten Indragiri Hilir No. 13 Tahun 2016 mengenai Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah, yang menetapkan bahwa Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Indragiri Hilir adalah Dinas Tipe A yang mengurus bidang Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Irawan, 2022). UMKM di Indragiri Hilir mengalami perkembangan signifikan, dengan data yang menunjukkan peningkatan pesat dari tahun 2019 hingga 2022.

Tabel 1. Data Jumlah UMKM di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022

JENIS UMKM	JENIS USAHA MIKRO, KECIL, MENENGAH DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR			
	2019	2020	2021	2022
MIKRO	4.825	5.515	5.387	5.457
KECIL	1.396	1.806	1.741	1.741
MENENGAH	127	129	128	123
JUMLAH	6.348	7.45	7.256	7.321

Sumber: inhillkab.bps.go.id

Tembilahan memiliki potensi besar dalam industri kerajinan tangan berbahan alami seperti kelapa, kayu, pandan, dan rotan yang mendukung pertumbuhan UMKM. Namun, pengembangannya masih terhambat oleh kurangnya infrastruktur, akses pasar, dan teknologi. Produk lokal seperti anyaman pandan, songket, dan batik Inhil sudah dikenal hingga tingkat nasional (Ahmad Hidayat, Disperindag Inhil), serta gula kelapa yang telah diekspor ke Malaysia (Indragirione, 2023). Sayangnya, banyak pelaku UMKM belum memiliki tempat usaha yang layak (Bappeda Inhil, 2023). Karena itu, diperlukan pusat UMKM sebagai wadah produksi, pelatihan, dan promosi agar pelaku usaha bisa meningkatkan skala bisnis dan memperluas pasar.

Oleh karena itu, Tembilahan membutuhkan UMKM *Center* sebagai pusat penggerak ekonomi lokal, khususnya di sektor kerajinan dan makanan lokal. Fasilitas ini akan mendukung pelaku usaha melalui pelatihan, promosi produk, dan perluasan pasar, sekaligus menjadi daya tarik wisata dengan menampilkan kerajinan khas daerah. Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular diterapkan untuk menciptakan ruang yang adaptif dan kolaboratif dengan memadukan unsur tradisional dan modern. Pendekatan ini menjaga nilai budaya lokal, merespons kondisi lingkungan, dan memperkuat identitas UMKM Center sebagai simbol ekonomi dan budaya Tembilahan yang berkelanjutan.

Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular diterapkan untuk merancang ruang yang adaptif dan kolaboratif, menggabungkan unsur budaya lokal dengan teknologi modern. Dengan begitu, *UMKM Center* tidak hanya berfungsi secara ekonomi, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya dan keberlanjutan di Tembilahan.

KAJIAN LITERATUR

Definisi UMKM

Menurut UU No 20 Tahun 2008 pasal 3 menjelaskan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. UMKM mencakup kegiatan bisnis yang dijalankan oleh individu, keluarga, atau badan usaha kecil. Awalnya diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008, aturan UMKM kemudian diperbarui melalui PP No. 7 Tahun 2021, yang membahas kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan Koperasi serta UMKM, atau sering disebut PP UMKM. Jumlah UMKM di Indonesia terus bertambah dan berkembang pesat. Menteri Koperasi dan UKM menyatakan bahwa hingga Mei 2022, sebanyak 19 juta UMKM telah terintegrasi dalam ekosistem digital, menunjukkan peningkatan dalam pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung bisnis mereka.

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mengklasifikasikan UMKM ke dalam tiga kelompok berdasarkan jumlah karyawan dan nilai asetnya. Usaha Mikro mencakup hingga 9 karyawan dengan aset maksimal 50 juta rupiah. Usaha Kecil terdiri dari 10-49 karyawan dengan nilai aset antara 50 juta hingga 500 juta rupiah, sedangkan Usaha Menengah melibatkan 50-99 karyawan dengan aset berkisar antara 500 juta hingga 10 miliar rupiah.

Jenis-jenis UMKM

Pada Peraturan Pemerintah (PP) UMKM tahun 2021, terdapat 3 (tiga) kategori yang berbeda, yaitu mikro, kecil, dan menengah. Sebagai berikut:

1. Usaha Mikro, memiliki batasan modal yang tidak boleh melebihi Rp. 1 miliar, dengan batas penjualan tahunan maksimal Rp. 2 miliar. Namun, dalam prakteknya, beberapa usaha mikro masih menghadapi kendala dalam memisahkan keuangan bisnis dan pribadi, yang menunjukkan kurangnya penerapan sistem manajemen profesional di sektor ini. Fenomena ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai kriteria dan regulasi untuk setiap kategori UMKM agar pengelolaan dan pengembangan usaha dapat berlangsung dengan efisien dan sesuai dengan aturan yang berlaku.
2. Usaha Kecil, didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi produktif yang didirikan dan dijalankan secara mandiri oleh individu atau badan usaha yang tidak berafiliasi atau menjadi bagian dari usaha menengah atau besar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Usaha ini harus memenuhi kriteria usaha kecil sesuai dengan peraturan pemerintah. Modal usaha yang dimiliki untuk menjalankan usaha kecil dapat berkisar lebih dari Rp. 1 miliar, tetapi tidak boleh melebihi Rp. 5 miliar, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan tempat usaha. Selain itu, pendapatan tahunan usaha kecil berkisar antara lebih dari Rp. 2 miliar hingga paling tinggi Rp. 15 miliar. Dibandingkan dengan usaha mikro, usaha kecil umumnya memiliki sistem manajemen keuangan yang lebih baik, dengan pengelolaan hasil penjualan yang lebih terstruktur.
3. Usaha Menengah, adalah kegiatan ekonomi produktif yang dibentuk secara mandiri

oleh individu atau badan usaha yang tidak berafiliasi atau menjadi bagian dari usaha kecil atau besar, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan memenuhi kriteria usaha menengah sesuai peraturan pemerintah. Modal yang diperlukan untuk usaha menengah berkisar lebih dari Rp. 5 miliar hingga maksimal Rp. 10 miliar, tanpa memperhitungkan nilai tanah dan bangunan tempat usaha. Pendapatan tahunan usaha menengah bisa mencapai lebih dari Rp. 15 miliar, dengan batas maksimal Rp. 50 miliar. Usaha menengah umumnya memiliki pengelolaan keuangan yang lebih profesional dan terorganisir, serta telah memenuhi persyaratan legalitas yang berlaku.

Tinjauan UMKM Center

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) *Center* adalah fasilitas yang didirikan untuk mendukung dan memfasilitasi pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah di suatu wilayah. Para ahli melihat *UMKM Center* sebagai pilar penting dalam mendukung ekonomi lokal dan nasional. Menurut Taufik Hidayat (Ahli UMKM dan kewirausahaan), *UMKM Center* memainkan peran penting sebagai inkubator bisnis yang membantu UMKM berkembang secara lebih terstruktur. *UMKM center* memberikan akses ke pelatihan, konsultasi, dan teknologi yang dapat mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis kecil.

UMKM Center merupakan fasilitas yang bertujuan untuk meningkatkan daya bersaing pelaku UMKM dengan menyediakan ruang-ruang pemasaran, pusat promosi, pendampingan usaha, informasi bisnis, fasilitas permodalan dan sarana perluasan jaringan usaha (Abisha, 2021). Fungsi utama bangunan ini adalah sebagai tempat pengembangan usaha melalui program Satria Emas dan wadah promosi berupa sentra produk-produk unggulan. Bangunan ini termasuk tipologi bangunan komersial, karena keberadaan fasilitas kios UKM, showroom produk unggulan Kabupaten dan wadah berkumpulnya komunitas dan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah.

Tinjauan Tema Arsitektur Neo-Vernakular

Kata "Neo" berasal dari bahasa Yunani dan berfungsi sebagai fonem yang merujuk pada arti "baru". Oleh karena itu, Neo-Vernakular dapat dimaknai sebagai penerapan bahasa atau budaya setempat dengan pendekatan yang baru. Dalam arsitektur, Neo-Vernakular merujuk pada penerapan elemen-elemen arsitektur tradisional, baik yang bersifat fisik (seperti bentuk dan konstruksi) maupun non-fisik (seperti konsep, filosofi, dan tata ruang), dengan tujuan melestarikan nilai-nilai lokal yang telah berkembang secara empiris melalui tradisi. Elemen-elemen ini kemudian diperbarui secara moderat atau signifikan untuk menghasilkan karya yang lebih modern atau maju tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional setempat.

Neo-Vernakular merupakan salah satu pendekatan dalam arsitektur yang berkembang pada era pasca modern, hadir sebagai bentuk tanggapan kritis terhadap gaya modernisme yang terlalu menitikberatkan pada logika rasional dan fungsi, serta dipengaruhi kuat oleh revolusi teknologi industri. Berbeda dari pendekatan modernis, arsitektur Neo-Vernakular menempatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai fondasi, dengan memperhatikan norma sosial, pandangan kosmologis masyarakat, keterlibatan budaya dalam kehidupan sehari-hari, serta keharmonisan antara bangunan, alam sekitar, dan lingkungan hidup.

Menurut Zhao dan Gao (2013), Arsitektur Neo-Vernakular merupakan pendekatan desain bangunan yang dikembangkan oleh arsitek masa kini dengan menjadikan arsitektur vernakular sebagai sumber utama ide kreatif. Unsur-unsur desainnya

diadaptasi dari arsitektur tradisional, lalu dikemas ulang dalam bentuk yang lebih modern. Melalui pendekatan ini, bangunan tradisional diberi fungsi dan tampilan baru yang sesuai dengan kebutuhan masa kini.

Pendekatan dalam Arsitektur Neo-Vernakular tidak sebatas pada pembaruan bentuk-bentuk tradisional secara visual, tetapi juga mencakup pengadopsian aspek-aspek non-material, seperti nilai-nilai budaya, pola pikir komunitas, sistem kepercayaan, struktur tata ruang, serta dimensi spiritual yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Krier (1998) menyampaikan bahwa arsitektur merupakan hasil perwujudan budaya yang terbentuk melalui proses berulang dalam merancang bentuk, yang kemudian mengalami penyesuaian terhadap faktor-faktor seperti iklim, bahan bangunan yang tersedia secara lokal, serta kebiasaan dan cara hidup masyarakat di suatu daerah.

Arsitektur Neo-Vernakular banyak menampilkan bentuk yang sangat modern, namun dalam penerapannya tetap mempertahankan konsep tradisional dari daerah setempat yang dibungkus dalam desain yang kontemporer. Gaya ini menampilkan desain yang kontemporer, namun tetap menjaga identitas lokal, meskipun memanfaatkan material modern seperti logam dan kaca. Dalam pendekatan Neo-Vernakular, gagasan bentuk berasal dari arsitektur tradisional dan selanjutnya dikembangkan menjadi versi yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Ciri-Ciri Arsitektur Neo-Vernakular

Dalam pandangan Jencks (1978) yang tertuang dalam *The Language of Post-Modern Architecture*, Arsitektur Neo-Vernakular ditandai oleh sejumlah elemen unik yang menjadi ciri pembeda pendekatan ini. Pertama adalah penggunaan atap pelana. Atap bangunan dirancang memanjang hingga ke bagian bawah, memberi nuansa perlindungan sekaligus keterbukaan. Fokus utama tidak lagi pada dinding sebagai batas tertutup, melainkan pada atap yang merepresentasikan sambutan dan kenyamanan.

Kedua adalah pemanfaatan material lokal. Bahan bangunan seperti batu bata digunakan untuk menekankan keberlanjutan dan keterikatan dengan konteks lokal. Ketiga adalah revitalisasi bentuk tradisional. Rancangan arsitekturnya mengolah ulang konsep tradisional yang berpihak pada kelestarian lingkungan, dengan perbandingan bentuk yang menjulang ke atas untuk menghadirkan kesan ringan dan dinamis. Keempat adalah keterhubungan antara interior dan eksterior. Pada prinsip ini, ruang dalam bangunan didesain agar tetap terbuka dan terhubung dengan area luar, menciptakan kesinambungan antara ruang dan alam. Terakhir, penggunaan warna yang kontras. Penggunaan warna-warna kontras dan saling bertentangan diterapkan untuk menonjolkan identitas visual bangunan serta menegaskan ciri khas desainnya.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat dilihat bahwa Arsitektur Neo-Vernakular tidak sepenuhnya mengarah pada arsitektur *modern* maupun arsitektur tradisional, melainkan merupakan perpaduan keduanya. Hubungan antara kedua gaya arsitektur ini ditampilkan secara jelas dan tepat oleh Neo-Vernakular melalui tren rehabilitasi dan penggunaan kembali elemen-elemen lokal. Contohnya meliputi atap miring, penggunaan batu bata sebagai bahan lokal, dan penataan massa yang estetis. Elemen-elemen baru dicapai dengan menggabungkan aspek lokal dengan teknologi *modern*, namun tetap memperhatikan kearifan lokal.

Terdapat empat ciri-ciri lain Arsitektur Neo-Vernakular. Pertama, mengintegrasikan unsur budaya dan lingkungan lokal. Bentuk dan tata ruang bangunan mencerminkan nilai-nilai budaya serta menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan iklim setempat. Hal ini terlihat dari elemen-elemen arsitektural seperti denah, struktur, detail konstruksi, dan ornamen yang digunakan. Kedua, memadukan elemen fisik dan non-fisik dalam perancangan. Desain tidak hanya mengadopsi bentuk fisik tradisional ke dalam wujud

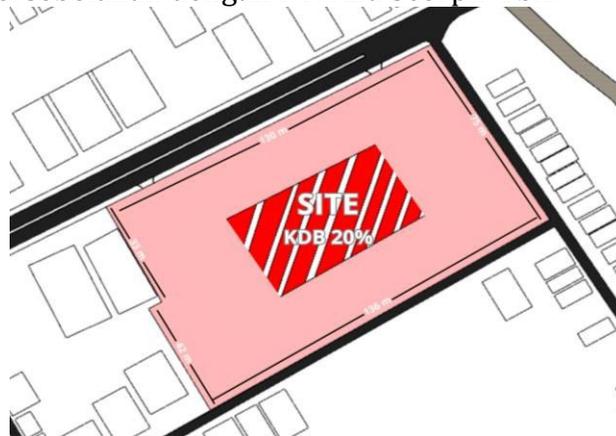
modern, tetapi juga memasukkan aspek non-fisik seperti cara berpikir masyarakat, sistem kepercayaan, prinsip spiritual, serta konsep ruang berdasarkan pandangan kosmologis. Ketiga, bukan tiruan murni dari arsitektur tradisional. Terakhir, bangunan Neo-Vernakular tidak sepenuhnya meniru Arsitektur Vernakular asli, melainkan menghasilkan karya baru yang menonjolkan tampilan visual modern namun tetap terinspirasi oleh nilai-nilai lokal.

METODE PENELITIAN

Perancangan *UMKM Center* dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular menggunakan metode kualitatif berbasis konteks lokal. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer (wawancara, observasi, dokumentasi) dan sekunder (buku, laporan, media massa). Metode ini mengintegrasikan karakter fisik, sosial, dan lingkungan setempat ke dalam desain arsitektur, dengan memodifikasi elemen tradisional seperti material lokal dan bentuk bangunan khas menggunakan teknologi modern. Hasilnya adalah desain yang fungsional, berkelanjutan, dan mencerminkan identitas lokal.

HASIL DAN DISKUSI

Lokasi tapak perancangan berada di Jl. Baharuddin Yusuf, Tembilahan Hulu, Kec. Tembilahan Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau 29214. Lokasi perancangan berada pada lahan yang memiliki luas ± 10.000 atau 1 Ha, dengan orientasi menghadap ke Barat Daya yaitu di jalan Baharuddin Yusuf. Lokasi tapak berada di Barat kota Tembilahan dan cukup dekat dengan pusat kota yang berjarak 1,5 km. Berdasarkan tata guna lahan, lokasi perancangan ini didominasi oleh fungsi pemukiman warga, masjid, perdagangan dan jasa. Berdasarkan Perda Kabupaten INHIL No. 3 Tahun 2014, lokasi tapak memiliki KDB untuk fasilitas perdagangan dan jasa sebesar 60% - 70%. Pada Utara berbatasan dengan jalan Baharuddin Yusuf, sisi Timur berbatasan dengan Jalan Kayu Jati, sisi Selatan berbatasan Lr. Guru, dan Barat bersebelahan dengan PT. Alfa Scorpii-Tbh.



Gambar 1. Lokasi tapak
Sumber: Dokumentasi pribadi

Analisis Fungsional

Pada Perancangan *UMKM Center* memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi Primer, fungsi Sekunder, dan fungsi Penunjang. Fungsi Primer dari *UMKM Center* adalah wadah yang digunakan sebagai tempat produksi, pemasaran dan pelatihan. Fungsi Sekunder adalah yang mendukung kelancaran dan keberlanjutan fungsi primer. Sedangkan fungsi penunjang sebagai area pengelola dan juga terdapat fungsi pelayanan *service* pada bangunan.

Pengguna pada bangunan UMKM Center terbagi menjadi tiga bagian yaitu, Pelaku UMKM, Pengelola, dan pengunjung. Pelaku UMKM yaitu memanfaatkan ruang untuk memproduksi, memamerkan, atau menjual produk mereka. Pengelola berfungsi untuk mengatur dan menjalankan kegiatan yang mendukung fungsi UMKM Center, baik itu dari staff pengelola ataupun staff service. Pengunjung menjadi pihak yang memiliki kegiatan sementara dan tidak tetap dan hanya dapat mengakses area publik saja untuk mendukung fungsi Pameran dan Pelatihan di UMKM Center.

Melalui hasil analisis fungsi dan pengguna, didapatkan kebutuhan ruang yang diperlukan untuk mendukung kegiatan di UMKM Center sebagai berikut.

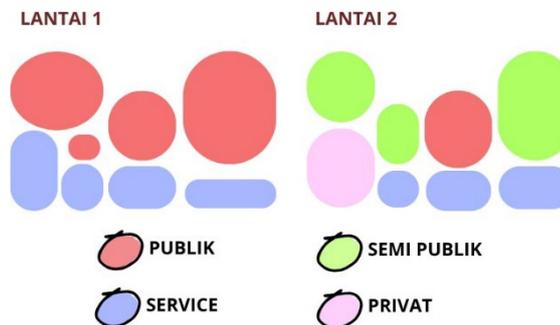
Tabel 2: Luas Kebutuhan Ruang

Nama Fasilitas	Luas
Fasilitas Utama	: 2.738,904 m ²
Fasilitas Pengelola	: 679,14 m ²
Fasilitas Pendukung	: 1.760,892 m ²
Fasilitas Service	: 525,364 m ²
Fasilitas Ruang Luar	: 1.726,2 m ²
Total Keseluruhan	: 7.430,5 m ²

Sumber: Analisis Pribadi

Total luas keseluruhan Kebutuhan ruang yang diperlukan untuk Perancangan UMKM Center adalah 7.430,5 m² dengan total massa bangunan 5.704,3 m², dengan luas lahan 10.005 m² mempertimbangkan KDB sebesar 20% dari luas site.

Penzoningan terbagi menjadi empat, yaitu zona publik, zona semi-publik, privat dan service. Zona publik bersifat umum semua orang bisa mengakses zona tersebut dan fasilitas didalamnya dapat mendukung fungsi publik seperti ruang pameran, *workshop* dan lainnya yang bersifat umum. Zona semi-publik bersifat umum namun dengan batasan-batasan di dalamnya, sehingga akses tidak diberikan untuk semua orang. Zona privat berfungsi sebagai area yang memberikan ruang bagi kegiatan yang membutuhkan keterjagaan dan kenyamanan, seperti ruang kerja pribadi, penyimpanan barang-barang penting, atau area bagi pengelola dan staf untuk beristirahat dan melakukan aktivitas tanpa gangguan. Zona service berfungsi sebagai area pendukung operasional di UMKM Center, meliputi fasilitas untuk kebutuhan logistik, penyimpanan, dan perawatan bangunan, yang biasanya tidak diakses oleh pengunjung.



Gambar 2. Penzoningan

Sumber: Dokumentasi pribadi

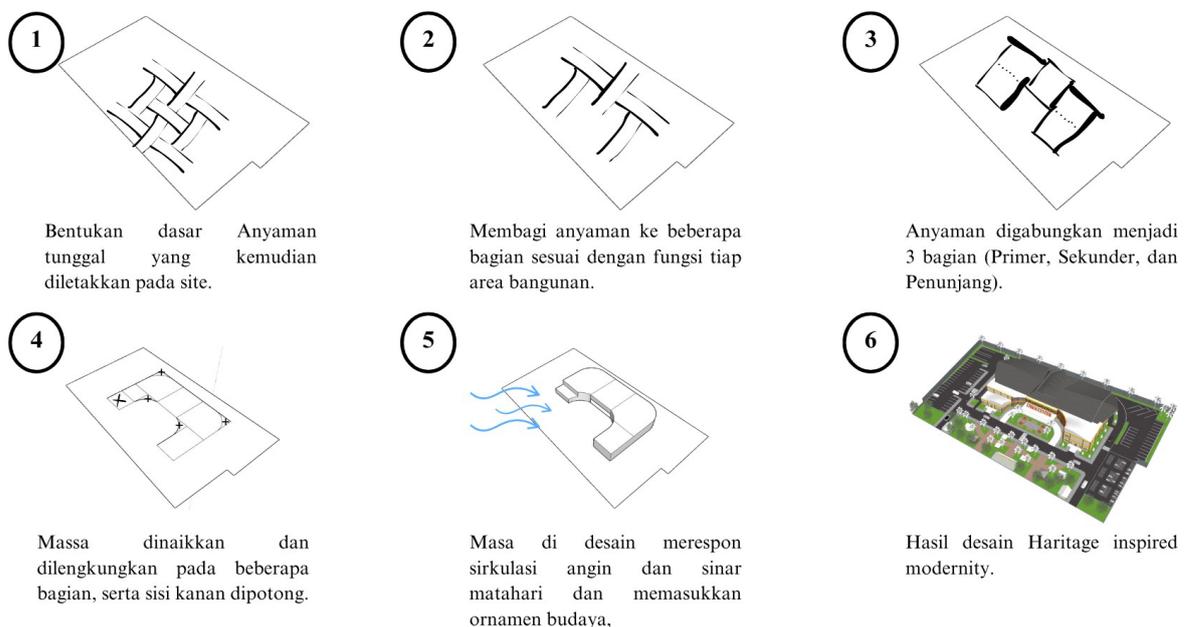
Implementasi Gagasan Ide dan Konsep Desain

Konsep dasar perancangan UMKM Center dengan pendekatan Neo-Vernakular adalah "*Heritage-Inspired Modernity*" yang menggabungkan modernitas untuk solusi desain masa kini dengan tetap mempertahankan identitas dan nilai budaya lokal.



Gambar 3. Keterkaitan Konsep Dasar
 Sumber: Dokumentasi pribadi

Konsep dasar yang diterapkan pada perancangan *UMKM Center* ini adalah *Heritage-Inspired Modernity* yang menjadi keterhubungan antara fungsi dan tema perancangan. Konsep bentuk *UMKM Center* terinspirasi dari anyaman rotan, yang merepresentasikan kerajinan khas Indragiri Hilir. Bentuk anyaman ini dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan fungsi: primer, sekunder, dan penunjang. Desain menggabungkan elemen budaya tradisional dengan pendekatan modern, menciptakan keseimbangan antara nilai lokal dan inovasi, serta mempertimbangkan arsitektur tradisional Indragiri, analisis matahari, dan angin.



Gambar 4. Konsep Bentuk
 Sumber: Dokumentasi pribadi

Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular

Perancangan *UMKM Center* ini menggunakan penerapan prinsip Arsitektur Neo-Vernakular dipaparkan dalam bagian berikut. Ornamen Melayu seperti pucuk rebung dan lebah bergantung digunakan sebagai elemen estetis pada bangunan, namun dalam gaya Neo-Vernakular, bentuknya disederhanakan agar sesuai dengan teknologi dan desain modern.



Gambar 5. Ornamen Melayu
Sumber: Dokumentasi pribadi

Atap limas potong dipilih karena mewakili arsitektur tradisional Melayu, lalu dimodifikasi secara proporsional dalam gaya Neo-Vernakular dengan bahan modern dan kombinasi atap pelana di sisi kiri-kanannya.



Gambar 6. Atap tradisional
Sumber: Dokumentasi pribadi

Bahan lokal seperti kayu, rotan dan batu alam digunakan karena sesuai iklim dan bernilai budaya, lalu dalam Neo-Vernakular dikombinasikan dengan teknologi modern agar lebih awet dan efisien.



Gambar 7. Material lokal
Sumber: Dokumentasi pribadi

Arsitektur Melayu menggunakan warna cerah seperti kuning, merah dan kuning, yang dalam Neo-Vernakular dipadukan dengan warna netral modern untuk menciptakan kesan segar namun tetap bernuansa lokal.



Gambar 8. Warna kontras
Sumber: Dokumentasi pribadi

Panggung dalam arsitektur Neo-Vernakular digunakan untuk menyesuaikan bangunan dengan lingkungan, menjaga budaya lokal, serta meningkatkan sirkulasi udara dan mengurangi kelembaban.



Gambar 9. Penggunaan struktur panggung
Sumber: Dokumentasi pribadi

Hasil Perancangan

Hasil akhir perancangan berupa beberapa fasilitas yang memfasilitasi kegiatan Pemasaran, Pelatihan, dan edukasi, serta menerapkan tema perancangan Arsitektur Neo-Vernakular. Desain Fasad bangunan *UMKM Center* ini menonjolkan nilai dan budaya tradisional yang ada di Tembilahan. Sirkulasi dan penataan zonasi bisa dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 10. Perspektif bangunan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Taman di *UMKM Center* berfungsi sebagai penyeimbang ruang terbuka dan bangunan, mempercantik kawasan, serta menjadi area santai bagi pengunjung. Area komunal outdoor digunakan secara fleksibel untuk mendukung aktivitas ekonomi dan tempat relaksasi.



Gambar 11. Gambar perspektif
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pameran berkala sebagai wadah promosi, edukasi, dan interaksi yang mendukung pengembangan produk dan jejaring pelaku usaha. Festival Kuliner berfungsi sebagai tempat promosi makanan lokal, ajang kreasi kuliner, serta sarana hiburan dan interaksi antara pelaku usaha dan pengunjung.



Gambar 12. Ruang pemasaran produk & restoran
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pemasaran produk (kerajinan tangan) sebagai tempat memperkenalkan, mempromosikan, dan meningkatkan penjualan produk kepada konsumen secara langsung. Restoran sebagai tempat menyajikan makanan dan minuman untuk dikonsumsi di tempat, sekaligus menjadi ruang berkumpul, bersantai, dan menikmati pengalaman kuliner.



Gambar 13. Ruang pameran kerajinan tangan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pameran kerajinan tangan sebagai tempat menampilkan karya kreatif, mempromosikan produk lokal, serta menjalin interaksi antara pengrajin, pembeli, dan pelaku industri kreatif.



Gambar 14. *Co-working space* & ruang seminar
Sumber: Dokumentasi pribadi

Co-Working Space sebagai tempat kerja bersama yang menyediakan fasilitas kerja fleksibel bagi individu atau komunitas, serta mendorong kolaborasi, produktivitas, dan pertukaran ide antar pengguna. Ruang Seminar sebagai tempat penyampaian informasi, diskusi, dan pembelajaran yang mendukung kegiatan edukatif, pelatihan, maupun presentasi formal dalam suasana profesional.



Gambar 15. Ruang diskusi & konsultasi bisnis
Sumber: Dokumentasi pribadi

Ruang diskusi sebagai tempat bertukar ide, berdialog, dan memecahkan masalah secara kolaboratif dalam suasana yang lebih santai dan partisipatif. Ruang konsultasi bisnis sebagai tempat untuk memberikan pendampingan, arahan, dan solusi kepada pelaku usaha dalam mengembangkan strategi, manajemen, dan perencanaan bisnis.



Gambar 16. Ruang pengelola & ruang direktur
Sumber: Dokumentasi pribadi

Ruang pengelola berfungsi untuk kegiatan operasional dan administrasi, sedangkan ruang direktur digunakan untuk pengambilan keputusan dan menerima tamu penting.

KESIMPULAN

Perancangan UMKM *Center* di Tembilahan dilakukan sebagai respons terhadap keterbatasan fasilitas bagi pelaku UMKM, terutama di bidang kerajinan dan makanan lokal. Dengan mengusung pendekatan arsitektur Neo-Vernakular, desain bangunan memadukan unsur tradisional seperti rumah panggung, atap limas, dan ornamen Melayu dengan teknologi modern agar tetap fungsional, berkelanjutan, serta mencerminkan identitas lokal. UMKM *Center* ini dirancang tidak hanya sebagai ruang produksi dan pemasaran, tapi juga sebagai pusat pelatihan, edukasi digital, dan interaksi komunitas, sehingga menjadi simbol pembangunan ekonomi dan budaya yang berkelanjutan di Tembilahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulis dan berkontribusi dalam penyusunan artikel ini hingga terselesaikan dengan baik. Semoga artikel ini dapat berguna dalam pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abisha, A. A. N (2021) UMKM Center di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular. S1 thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kab. Indragiri Hilir (2023, Desember 01). Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir. Jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022.
- Indragirione. (2023, Maret 18). Indragirione.com. BC Tembilahan Ekspor Perdana Gula Kelapa ke Malaysia. <https://www.indragirione.com/2023/03/bc-tembilahan-ekspor-perdana-gula-kelapa-ke-malaysia> . (November 21, 2024).
- Irawan, F. (2022). Dinas Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Kabupaten Indragiri Hilir. <http://diskopumkm.inhilkab.go.id/profil-dinas/> . (Desember 18, 2024).
- Jencks, C. (1978). The language of post-modern architecture. Academy Editions.
- Kadin Indonesia (2024). UMKM Indonesia. KADIN Indonesia. <https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/>. (November 21, 2024).
- Krier, L. (1998). Architecture: Choice or fate. Papadakis Publisher.
- Zhao, W., & Gao, L. (2013). Neo Vernacular Architecture and Its Implication for Modern Design. *Architectural Journal*, 58(3), 45-57.